

BAB II

MEDIA GAMBAR DAN KEMAMPUAN MENGENAL HURUF ABJAD

A. Kemampuan Mengenal Huruf Abjad

1. Pengertian Kemampuan Mengenal Huruf Abjad

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia “kemampuan” berarti kesanggupan atau kecakapan¹. “Mengenal” berarti mengetahui serta memahami isi dari yang diketahui². Petty dan Jensen menyebutkan bahwa definisi mengenal huruf abjad memiliki beberapa prinsip, diantaranya mengenal huruf abjad merupakan interpretasi simbol – simbol berupa tulisan serta mengenal huruf abjad adalah langkah awal untuk dapat membaca dengan permulaan mengenal simbol – simbol dari pada huruf abjad³, maka dengan kata lain mengenal huruf abjad adalah sisi terpenting untuk dapat membaca. Ilmu yang terpenting pertama kali untuk diterapkan kepada anak – anak yaitu ilmu dalam mengenal huruf abjad, ayat yang menerangkan tentang ilmu yaitu:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (Qs. Az – Zumar: 9)

¹Tim Penyusun Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia Jilid Ke-II (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), Hal. 623.

²Ibid, Hal. 642

³S. Ampuni, Proses Kognitif dalam Pemahaman Bacaan, (Jakarta: Bulletin Psikologi, 2004) Hal. 16

Terdapat beberapa tahapan dalam mengenal huruf abjad. Mengenal permulaan merupakan tahap kedua menurut Mercer⁴. Tahap ini ditandai dengan penguasaan kode alfabetik, dimana anak hanya sebatas mengenal huruf abjad per huruf atau mengenal secara teknis⁵. Mengenal secara teknis juga mengandung makna bahwa dalam tahap ini anak belajar mengenal fonem dan menggabungkan (blending) fonem menjadi suku kata atau kata⁶. Kemampuan mengenal huruf abjad ini berbeda dengan kemampuan membaca secara formal (membaca pemahaman) dimana seorang anak memahami makna suatu bacaan. Tidak ada rentang usia yang mendasari pembagian tahapan proses pengenalan huruf abjad, karena hal ini tergantung pada tugas – tugas anak yang harus dikuasai anak dalam mengenal huruf abjad.

Menurut Depdikbud tahun 1986, huruf konsonan yang harus dapat dilafalkan dengan benar untuk mengenal huruf abjad b, d, k, l, m, p s,, dan t. huruf – huruf abjad ini ditambah dengan huruf vokal akan digunakan sebagai indicator kemampuan mengenal huruf abjad, sehingga menjadi a, b, d, e, i, k, l, m, o, p, s, t dan u.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian kemampuan mengenal huruf abjad mengacu pada kecakapan (ability) yang harus dikuasai anak yang berada dalam tahap mengenal huruf abjad. Kecakapan yang dimaksud adalah penguasaan kode alfabetik, dimana anak hanya sebatas mengenal huruf abjad per huruf, mengenal fonem dan menggabungkan fonem menjadi suku kata atau kata.

⁴M. Abdurrahman, Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), Hal. 201

⁵Y. Ayriza, Perbandingan Efektivitas Tiga Metode Membaca Permulaan dalam Meningkatkan Kesadaran Fonologis Anak Prasekolah (Palembang: Univ. Bina Darma, 1995). Hal 20

⁶S. Mar'at, Psikolinguistik Suatu Pengantar, (Bandung: Refika Aditama, 2005), Hal. 80

2. Tujuan Pengajaran Mengenal Huruf Abjad

Pengajaran mengenal huruf abjad, menurut Soejono memiliki tujuan yang memuat hal-hal yang harus dikuasai anak secara umum, yaitu:

- a. Mengenalkan anak pada huruf – huruf abjad dalam kata menjadi suara atau tanda bunyi.
- b. Melatih keterampilan anak untuk mengubah huruf – huruf abjad dalam kata menjadi suara.
- c. Pengetahuan huruf – huruf dalam abjad dan keterampilan menyuarakan wajib untuk dipraktikkan dalam waktu singkat ketika anak belajar membaca lanjut⁷.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran mengenal huruf abjad ini sangat penting bagi anak – anak karena dengan adanya pengenalan huruf anak dapat mengetahui tentang abjad, maka anak akan dapat mempraktikkan menyuarakan abjad tersebut.

3. Tahapan Proses Mengenal Huruf Abjad

Grangier menyebutkan adanya tiga tahapan dalam proses mengenal huruf abjad. Tahap prabaca dapat dilihat dari kesiapan anak untuk memulai pengajaran formal dengan tergantung pada kesadaran fonemis anak. Anak yang dinyatakan siap (biasanya pada anak – anak yang baru memasuki usia prasekolah) kemudian akan melalui tahapan pertama dalam mengenal huruf abjad⁸.

⁷A Lestary, Perbedaan Efektivitas Metode Lembaga Kata dengan Alat Bantu Gambar dan Tanpa Gambar dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Taman Kana-kanak. (Palembang:Univ Sriwijaya, 2004), Hal. 12

Tahap pertama, adalah tahap logografis, anak – anak TK atau awal kelas 1 menebak kata – kata berdasarkan satu atau sekelompok kecil huruf abjad sehingga tingkat deskriminasi sangat buruk. Kemudian setelah mendapat pengajaran, diskriminasi menjadi lebih baik. Anak dapat membedakan kata yang sudah dan belum dikenal, namun mereka belum dapat membaca kata – kata yang belum dikenal. Strategi membaca awal pada tahap logografis secara umum tidak bersifat fonologis, tetapi lebih bersifat pendekatan global atau visual dimana anak awal mencoba mengidentifikasi kata secara keseluruhan berdasarkan ciri – ciri yang bisa dikenali⁹.

Tahap kedua, ini adalah tahap alfabetis, pada tahap ini anak yang mengenal huruf abjad memperoleh lebih banyak pengetahuan bagaimana membagi kata – kata kedalam fonem – fonem dan bagaimana mempersentasikan bunyi – bunyi yang mereka baca dan eja dengan ortografi alphabet¹⁰.

Tahap ketiga, dilalui ketika anak sudah lancar dalam proses dekoding. Anak pada tahap ini mampu memecahkan kata – kata yang beraturan dan tak beraturan dengan menggunakan konteks. Biasanya tahap ini berlangsung ketika anak berada pada pertengahan sampai akhir kelas 3 dan kelas 4 sekolah dasar¹¹.

Mercer membagi tahapan mengenal huruf abjad menjadi lima, yaitu:

- a. Kesiapan mengenal huruf abjad.
- b. Mengetahui huruf abjad.
- c. Keterampilan mengenal huruf abjad dengan cepat.

⁸J. Grainger, *Problem Prilaku, Perhatian, dan Membaca pada Anak: Strategi Intervensi Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Grsindo, 2003), Hal. 185

⁹Ibid, Hal. 197; ¹⁰Ibid, Hal. 205; ¹¹Ibid, Hal. 210

- d. Mengenal huruf abjad dengan luas.
- e. Mengenal huruf abjad dengan sesungguhnya¹².

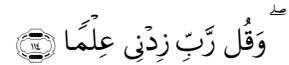
Chall menyatakan bahwa tahap pertama dalam mengenal huruf abjad adalah yang ditandai dengan penguasaan kode alfabetik. Tahap kedua adalah tahap mengenal huruf abjad lanjut dimana anak dapat menggabungkan huruf – huruf abjad menjadi suku kata atau kata¹³.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa anak – anak umumnya sebagai prabaca berada dalam tahap mengenal huruf abjad. Lebih khususnya, anak – anak berada pada tahap pertama dan kedua dalam proses mengenal huruf abjad, yaitu tahap logografis dan alfabetis. Pembagian tahap ini berdasarkan kemampuan yang harus dikuasai anak, yaitu penguasaan kode alfabetik yang hanya memungkinkan anak untuk mengenal huruf abjad secara teknis, belum sampai penggabungan huruf abjad suku kata atau kata seperti pada tahap mengenal huruf abjad lanjutan.

Pengajaran mengenal huruf abjad di TK/RA umumnya sudah dimulai sejak awal tahun pertama. Anak – anak diberi stimulasi berupa pengenalan huruf – huruf abjad. Praktik ini langsung disandingkan dengan keterampilan menulis, dimana anak diminta mengenal bentuk dan arah garis ketika menulis huruf abjad.

Pada tingkat TK/RA ini pengenalan huruf abjad dilakukan secara bertahap dalam Qs. Thaha:144 dijelaskan bahwa

M. Abdurrahman, *Op.cit.*, Hal. 201
Ayriza, *Op.cit.*, Hal. 20



Dan Katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan."

4. Kemampuan Mengenal Huruf Abjad Pada Anak TK/RA

Anak prasekolah berusia 3 – 6 tahun biasanya mengikuti program prasekolah¹⁴. Di Indonesia sistem pendidikan anak usia dini (PAUD) melibatkan anak berusia 0 – 8 tahun¹⁵. Pendidikan yang diberikan pada anak di rentang usia tersebut dibagi berdasarkan sumbernya. Anak berusia 0 – 2 tahun mendapatkan pendidikan dari lingkungan nonformal, yaitu keluarga. Anak berusia 2 – 6 tahun mendapatkan pendidikan anak usia dini (kelompok bermain) dan TK/RA; sementara anak usia 7 – 8 tahun mendapat pendidikan sekolah dasar (SD) kelas 1 dan 2.

Anak yang duduk di bangku TK/RA umumnya berusia 4 – 5 tahun. Menurut piaget, anak berada pada tahap perkembangan kognitif praoperasional yang berlangsung antara usia 2 – 7 tahun¹⁶. Pada tahap ini, anak – anak mulai melukis dunia dengan gambar – gambar. Pemikiran simbolis melampaui hubungan sederhana antara informasi inderawi dan tindakan fisik. Akan tetapi, meskipun anak – anak prasekolah mampu melukis dunia secara simbolik, namun mereka masih belum mampu melaksanakan apa yang disebut piaget sebagai “operasi (operations)” yaitu tindakan mental yang diinternalisasikan dan memungkinkan anak melakukan secara mental sesuatu yang sebelumnya dilakukan secara fisik.

¹⁴Patmen, Pendidikan Anak Prasekolah (Jakarta: Bineka Cipta, 1995), Hal. 19

¹⁵S. Suyanto, Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini (Yogyakarta: Hikayat, 2005), Hal. 1

¹⁶J. W, Santrock, Life-Span Development Jilid I, (Jakarta: Erlangga, 2002), Hal. 45

Selanjutnya Piaget menyatakan bahwa dalam subtahap pemikiran simbolik tahap operasional anak melambangkan suatu benda dengan benda lain. Anak dapat melakukan atau menirukan yang tertunda. Dimana peniruan dilakukan setelah benda atau objek yang ditiru sudah tidak ada¹⁷. Jadi peniruan dilakukan tanpa kehadiran benda aslinya tersebut merupakan salah satu jenis simbolisasi atau bayangan mental (kemampuan akal).

Bahasa terdiri dari tiga simbol yang dapat terungkap secara lisan maupun tulisan. Pemerolehan bahasa terjadi pada subtahap pemikiran simbolik tahap praoperasional tersebut sehingga menurut Piaget bahasa merupakan hasil dari perkembangan intelektual secara keseluruhan dan sebagian dari kerangka fungsi simbolik.

Bahasa berkaitan erat dengan perkembangan kondisi anak, terutama dalam hal kemampuan berfikir. Lev Vygotsky mengemukakan hubungan antara bahasa dan pemikiran. Dua hal tersebut berkembang sendiri – sendiri, tetapi akhirnya bersatu¹⁸. Prinsip yang mempengaruhi penyatuan ini adalah pertama, semua fungsi mental memiliki asal – usul eksternal/sosial. Anak – anak harus menggunakan bahasa dan menggunakannya pada orang lain sebelum berfokus dalam proses mental mereka sendiri. Kedua, anak – anak harus berkomunikasi secara eksternal menggunakan bahasa selama periode yang lama sebelum transisi kemampuan bicara eksternal dan internal berlangsung.

¹⁷A. Chaer, Psikolinguistik: Kajian Teoritik, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), Hal. 106

¹⁸S. Santrock, *Op.cit.*, Hal. 241

Jadi anak – anak perlu belajar bahasa untuk mengasah keterampilan mereka dalam melakukan proses mental seperti berfikir dan memecahkan masalah karena bahasa merupakan alat berfikir. Demikian pulai mengenai huruf abjad yang merupakan salah satu komponen bahasa yang perlu dipelajari sejak dini.

Salah satu teori mengenal huruf abjad yang amat berpengaruh adalah teori rute ganda¹⁹. Teori rute ganda menjelaskan mekanisme yang terjadi oada pembaca awal dalam mencoba mengatasi kata – kata yang belum dikenal. Pembaca awal akan melalui dua rute yang akan menentukan suatu kata akan dikenal (berhasil dibaca) atau tidak. Rute pertama (rute visual) merupakan rute pengenalan yang tergantung pada pendekatan memcocok pola visual, dimana anak – anak menatap jalinan huruf cetak dan membandingkan pola itu dengan simpanan kata – kata yang telah mereka kenal dan pelajari sebelumnya. Rute kedua (rute fenologis), anak – anak mengubah simbol (huruf) abjad menjadi bunyi. Rute kedua mungkin hanya digunakan bila rute pertama gagal. Anak – anak lemah sebagaimana pembaca awal menggunakan rute visual, namun mereka berbeda dalam hal kesadaran fonemis, karena anak – anak normal memiliki kesadaran fonemis yang memungkinkan mereka memanfaatkan asosiasi bunyi-simbol dan kemampuan memetakan bunyi dalam kata berdasarkan konsep mereka tentang huruf abjad yang benar.

Maka dapat disimpulkan bahwa anak – anak TK/RA memiliki potensi yang terpendam untuk menjadi pembaca yang baik. Tahap perkembangan yang memungkinkan mereka mengerti simbol – simbol dalam bahasa member kesempatan untuk cepat belajar dan mengasah ketajaman berfikir. Selain itu anak – anak sebagai

pembaca awal umumnya memiliki kesadaran fonemis yang cukup baik dan sangat berguna dalam proses membaca. Karena itu, diperlukan adanya pemilihan metode yang tepat dengan harapan anak dapat belajar membaca dengan efektif, memanfaatkan segala potensinya dan merasa nyaman dalam belajar menggunakan metode yang memperhatikan kebutuhan belajar mereka.

B. Metode *Picture and Picture* (Media Gambar)

Media gambar adalah media yang paling umum dipakai. Hal ini dikarenakan umumnya anak-anak lebih menyukai gambar dari pada tulisan, apalagi jika gambarnya dibuat dan disajikan sesuai dengan persyaratan gambar yang baik, sudah barang tentu akan menambah semangat anak-anak dalam mengikuti proses pembelajaran.

1. Pengertian Media Gambar

Menurut Rohani, media gambar adalah penjelasan mengenai informasi, pesan, ide, sebagainya dengan tanpa banyak menggunakan bahasa –bahasa verbal, tetapi dapat lebih memberi kesan. Adapun pendapat lain adalah bahwa media gambar merupakan salah satu bentuk media pengajaran yang umumnya digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi di depan kelompok kecil¹⁹.

2. Fungsi Media Gambar

Pemanfaatan media pembelajaran ada dalam komponen metode mengajar sebagai salah satu upaya untuk mempertinggi proses interaksi guru, anak-anak dan

interaksi anak-anak dengan lingkungan belajarnya. Oleh sebab itu fungsi utama dari media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar, yakni penguinjang penggunaan metode mengajar yang dipergunakan guru. Melalui penggunaan media pembelajaran diharapkan dapat mempertinggi kualitas proses belajar mengajar yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kualitas hasil belajar anak-anak. Secara garis besar fungsi penggunaan media gambar adalah sebagai berikut :

- a. Fungsi Edukatif, yang artinya mendidik dan memberikan pengaruh positif pada pendidikan.
- b. Fungsi Sosial, memberikan informasi yang Autentik dan pengalaman berbagai bidang kehidupan dan memberikan konsep yang sama kepada setiap orang.
- c. Fungsi Ekonomis, meningkatkan produksi melalui pembinaan prestasi kerja secara maksimal.
- d. Fungsi Politis, berpengaruh pada politik pembangunan.
- e. Fungsi Seni Budaya dan Telekomunikasi, yang mendorong dan menimbulkan ciptaan baru termasuk pola usaha penciptaan teknologi kemudian yang modern²⁰.

Fungsi-fungsi tersebut diatas terkesan masih bersifat konseptual. Fungsi praktis yang dijalankan oleh media pembelajaran adalah sebagai berikut :

1. Mengatasi perbedaan pengalaman pribadi peserta didik, misalnya kaset video rekaman kehidupan di laut sangat diperlukan oleh anak yang tinggal di daerah pegunungan.

2. Mengatasi batas ruang dan kelas. Misalnya gambar tokoh pahlawan yang dipajang diruang kelas.
3. Mengatasi keterbatasan kemampuan indra.
4. Mengatasi peristiwa alam. Misalnya rekaman peristiwa letusan gunung berapi untuk menerangkan gejala alam.
5. Menyederhankan kompetensi materi.
6. Memungkinkan anak-anak mengadakan kontrak langsung dengan masyarakat atau alam sekitar²¹.

3. Karakteristik Media Gambar

Menurut Rahadi, ada beberapa karakteristik media gambar, yaitu :

1. Harus autentik, artinya dapat menggambarkan obyek / peristiwa seperti jika anak-anak melihat langsung.
2. Sederhana, komposisinya cukup jelas menunjukkan bagian – bagian pokok dalam gambar tersebut.
3. Ukuran gambar proposional, sehingga anak-anak mudah membayangkan ukuran sesungguhnya benda / obyek yang digambar.
4. Memadukan antara keindahan dengan kesesuaiannya untuk mencapai tujuan pembelajaran.
5. Gambar harus message. Tidak setiap gambar yang bagus merupakan media yang bagus. Sebagai media yang baik, gambar hendaknya bagus dari sudut seni dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Atas dasar karakteristik tersebut maka media media gambar memiliki kelebihan dan kelemahan sebagai berikut :

Kelebihan media – media gambar :

- a. Sifatnya konkrit dan lebih realitis dalam memunculkan pokok masalah, jika dibandingkan dengan bahasa verbal.
- b. Dapat mengatasi batasan ruang dan waktu.
- c. Dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita.
- d. Memperjelas masalah dalam bidang apa saja dan untuk semua orang tanpa memandang umur sehingga dapat mencegah atau membetulkan kesalahan pemahaman.
- e. Harganya murah dan mudah di dapatkan serta digunakan.

Ada pun kelemahan media media gambar adalah :

- a. Hanya menampilkan persepsi indera mata, ukurannya terbatas hanya dapat terlihat oleh sekelompok siswa.
- b. Gambar diinterpretasikan secara prosenal dan obyektif.
- c. Gambar disajikan dalam ukuran yang sangat kecil, sehingga kurang efektif dalam pembelajaran²².

Penggunaan media media gambar dalam pembelajaran melatih kemampuan penguasaan mengenal simbol-simbol huruf sebagai upaya terencana dalam membina pengetahuan sikap dan keterampilan para anak-anak melalui interaksi anak-anak dengan lingkungan belajar yang diatur guru pada hakikatnya mempelajari lambang – lambang verbal dan visual, agar diperoleh makna yang terkandung didalamnya.

Lambang – lambang tersebut dicerna, disimak oleh para anak-anak sebagai penerima pesan yang disampaikan guru. Oleh karena itu

pengajaran dikatakan efektif apabila anak-anak dapat memahami makna yang dipesankan oleh guru sebagai lingkungan belajarnya. Pesan visual yang paling sederhana, praktis, mudah dibuat dan banyak diminati anak-anak pada jenjang pendidikan dasar adalah gambar²³.

Menurut Sudjana, tentang bagaimana anak-anak belajar melalui gambar –gambar adalah sebagai berikut :

- a. Ilustrasi gambar merupakan perangkat pembelajaran yang dapat menarik minat belajar anak-anak secara efektif.
- b. Ilustrasi gambar merupakan perangkat tingkat abstrak yang dapat ditafsirkan berdasarkan pengalaman di masa lalu, melalui penafsiran kata-kata.
- c. Ilustrasi gambar membantu para anak-anak membaca buku pelajaran terutama dalam menafsirkan dan mengingat –ingat isi materi teks yang menyertainya.
- d. Dalam *booklet*, pada umumnya anak-anak lebih menyukai setengah atau satu penuh bergambar, disertai beberapa petunjuk yang jelas.
- e. Ilustrasi gambar isinya harus dikaitkan dengan kehidupan nyata, agar minat para anak-anak menjadi efektif.
- f. Ilustrasi gambar isinya hendaknya ditata sedemikian rupa sehingga tidak bertentangan dengan gerakan mata , dan bagian – bagian yang penting dari ilustrasi itu harus dipusatkan dibagian sebelah kiri atas media gambar.

Dari uraian yang disampaikan diatas, yakni mengenai pengertian, fungsi dan karakteristik dari media media gambar maka dapat diketahui bahwa media-media gambar merupakan salah satu teknik media pembelajaran yang efektif karena mengkombinasikan fakta dan gagasan secara jelas, kuat dan terpadu melalui penggunaan kata-kata dan gambar. Dengan demikian diharapkan media pembelajaran berupa media media gambar tersebut dapat meningkatkan rangsangan maupun ketertarikan anak-anak dalam proses belajarnya, sehingga kemampuannya dalam menyerap materi yang diajarkan juga akan meningkat.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa media gambar adalah perwujudan lambang dari hasil peniruan -peniruan benda, curahan pikir atau ide - ide yang di visualisasikan kedalam bentuk 2 dimensi. Bentuknya dapat berupa gambar dan lukisan yang berhubungan dengan pokok bahasan, yaitu meningkatkan kemampuan pengenalan kemampuan lambang huruf vocal bagi anak didik.

C. Kemampuan Mengenal Huruf

1. Standar Kompetensi Kemampuan Mengenal Huruf

Standar kompetensi kemampuan berbahasa yang diterapkan pada anak di Raudhatul Athfal adalah anak dapat berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata mengenal simbol

Kita dapat mengklasifikasikan kompetensi dengan berbagai cara bergantung dari sudut mana kita memandangnya. Apalagi kita memandang kompetensi itu dari

sudut kemahiran fungsional atau *Functionaly Proficient*, maka kita dapat memberikan adanya tiga kompetensi, yaitu:

a. Kompetensi partisipatif (*participate competence*)

Kemampuan untuk memberikan respon secara memadai terhadap tuntutan – tuntutan tugas – tugas kelas dan kepada kaidah – kaidah prosedur untuk menyelesaikannya.

b. Kompetensi interaksional (*interactional competence*)

Kemampuan untuk memberikan respon secara memadai terhadap kaidah – kaidah dan wacana kelas dan kaidah – kaidah sosial wacana, berinteraksi secara memadai dengan teman – teman sebaya maupun orang – orang dewasa waktu menyelesaikan tugas – tugas kelas.

c. Kompetensi akademik (*academic competence*)

Kemampuan memperoleh keterampilan – keterampilan baru, mengasimilasikan atau memahami informasi baru, dan membentuk/membangun konsep – konsep baru.

Agar dapat mencapai tujuan pembelajaran bahasa dengan baik maka guru harus dibekali/membekali diri dengan teori-teori yang berhubungan tugasnya sebagai pengajar dan pendidik. Begitu pula halnya dengan guru bahasa. Sesuai dengan maksud dan tujuan maka alangkah baiknya bila guru mengetahui, memahami serta menguasai seluk – beluk kompetensi bahasa.

Berdasarkan standar kompetensi di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa diberlakukannya standar kompetensi tersebut maka anak dilatih untuk berkomunikasi

dengan baik dan lancar secara lisan serta anak dibekali dengan perbendaharaan kata dan memahami simbol untuk melakukan komunikasi yang baik dan lancar.

2. Kompetensi Dasar Kemampuan Mengenal Huruf

Kompetensi dasar kemampuan berbahasa yang digunakan pada anak Raudhatul Athfal yaitu: anak dapat mendengarkan, berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata dan mengenal simbol – simbol yang melambangkannya untuk persiapan membaca dan menulis. Adapun hasil belajar dari kompetensi dasar pada pengembangan kemampuan dasar adalah dapat mendengarkan dan membedakan bunyi suara, kata dan kalimat sederhana, dapat berkomunikasi / berbicara lancar dengan lafal yang benar, dapat memahami hubungan antara lisan dan tulisan (pra membaca) dan dapat memahami hubungan antara gambar dengan tulisan.

Masa perkembangan bicara dan bahasa yang paling intensif pada manusia terletak pada tiga tahun pertama dari hidupnya, yaitu suatu periode dimana otak manusia berkembang dalam proses mencapai kematangan. Kemampuan bicara dan berbahasa pada manusia ini akan berkembang dengan baik dalam suasana yang dipenuhi suara dan gambar, serta secara terus menerus berhubungan dengan bahasa dan pembicaraan dari manusia lainnya.

Pada masa tiga tiga tahun pertama anak dimulai untuk menuntut ilmu secara bertahap dimana ilmu merupakan karunia dari Allah SWT, dalam QS. Al Baqarah: 261 dijelaskan bahwa:

وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

“Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui”

Anak bervariasi dalam perkembangan bahasa dan kemampuan berbicara. Akan tetapi dalam tentang perkembangan yang begitu panjang, terdapat perubahan – perubahan penting dalam waktu – waktu tertentu yang terjadi pada anak. Perubahan – perubahan penting tersebut dapat diidentifikasi dan dapat dijadikan petunjuk bagi suatu perkembangan yang normal. Pada umumnya, anak mencapai keterampilan yang sederhana sebelum mempelajari kemampuan yang lebih rumit.

Tanpa ajaran formal, hanya dengan mendengar dan melakukan, anak akan menguasai beberapa peraturan dasar tata bahasa pada saat ia masuk sekolah. Kita dapat memperkaya kosa katanya dan keterampilan berbahasanya dengan menjadikan membaca sebagai bagian dari kegiatan ritin hariannya.

Pada usia TK anak dapat mengikuti suatu jalan cerita dan akan memahami dan menginyat beberapa ide dan informasi yang terdapat dalam buku. Namun demikian, karena anak bosan duduk diam terlalu lama, buku yang kita bacakan pada anak hendanya jangan terlalu panjang.

Pada usia taman kanak – kanak, kemampuan bahasa anak akan berkembang. Anak pada usia ini sudah mampu mengucapkan sebagian besar kata dalam bahasa indonesia, kosa kata yang dikuasanya pun telah mencapai 1.500 kata dan akan bertambah lagi sekitar 1.600 kosa kata.

Anak mungkin akan mengucapkan kata – kata sumpah pada usia ini. Dari sudut pandangnya, sumpah adalah kata – kata yang paling kuat hasilnya dibandingkan kata – kata lainnya. Anak mendengar orang dewasa mengatakan kata

sumpah ketika sedang sangat marah atau emosi dan jika ia menggunakan untuk dirinya, dia mengharapkan mendapat reaksi dari orang lain.

Berdasarkan kompetensi dasar kemampuan berbahasa yang digunakan pada anak du Raudhatul Athfal di atas, maka penulis menyimpulkan dengan adanya kompetensi dasar tersebut maka anak dilatih untuk melakukan komunikasi dengan baik dan lancar, dengan menirukan 4 – 5 urutan kata sebagai perbendaharaan kata dalam berkomunikasi.

3. Indikator Kemampuan Mengenal Huruf

Adapun indikator yang terdapat pada pengembangan kemampuan dasar pada bidang bahasa adalah

1. Membedakan dan menirukan kembali huruf abjad.
2. Menirukan kembali urutan huruf abjad.
3. Membedakan bunyi huruf abjad tertentu.

Mengingat hal – hal tersebut diatas, indikator bahasa di raudhatul athfal ditunjukkan kepada

1. Kesanggupan untuk membedakan dan menirukan kembali huruf abjad.
2. Huruf abjad yang cukup luas meliputi huruf A – Z.
3. Kesanggupan untuk menirukan kembali huruf abjad dan
4. Keberanian untuk membedakan bunyi huruf abjad.

Dalam konteks pendidikan istilah indikator bukanlah hal yang baru. Dari pengalaman dapat kita amati bahwa para materi pendidikan setiap negara di dunia ini

secara reguler memberikan indikator secara menyeluruh untuk dilaksanakan di sekolah – sekolah yang berbagai jenis, berdasarkan daftar pelajaran/kursus yang diajarkan, bahkan bagi setiap (rangkaiannya) kursus disediakan pula silabusnya. Berbeda dengan masa lalu, dewasa ini rancangan bangun silabus dalam pengajaran bahasa memperoleh perhatian serius karena dianggap penting. Hal ini terutama sekali terasa sejak kompetensi bahasa komunikatif muncul ke permukaan dalam bidang pengajaran bahasa.

Indikator bahasa ialah usaha atau kegiatan mengembangkan kemampuan anak untuk berkomunikasi dengan lingkungannya melalui bahasa. Indikator bahasa menduduki tempat yang penting sehingga alat komunikasi yang esensial dan terdapat di sekolah dan masyarakat ini dikembangkan pada setiap anak. Pada kegiatan manusia yang esensial bahasa merupakan alat yang terpenting untuk komunikasi di dalam perdebatan kita. Bahasa juga merupakan suatu alat penting tempat individu terpadu dalam kelompok.

Dari penjelasan indikator yang terdapat pada pengembangan kemampuan dasar anak pada bidang bahasa penulis menyimpulkan dengan adanya penerapan indikator tersebut pada pengembangan dasar berbahasa pada anak maka dapat memperlancar cara berkomunikasi dengan baik yang sudah dibekali dengan pengenalan huruf.

4. Materi Kemampuan Mengenal Huruf Anak

Kemampuan mengenal huruf pada anak – anak merupakan salah satu dari ilmu pengetahuan syari'at islam. Dalam proses ini anak akan menghubungkan informasi yang di dapat secara verbal dan visual serta mencoba mencari keterkaitannya dengan informasi yang sudah diingat sebelumnya. Akhirnya proses ini menghasilkan pebuatan yang menunjukkan hasil belajar seseorang. Misalnya anak mengenal huruf, anak mampu membedakan perbedaan bentuk dan bunyi huruf pada kata yang dipelajarinya.

Seleksi dan deskriminasi stimulus sangat ditentukan oleh perhatian. Sistem syaraf memiliki tempat dimana informasi sensorik yang masuk akan disimpan sementara dalam bentuk kasar dan tidak teranalisis, namun pada akhirnya hanya informasi yang relevanlah yang diperhatikan.

Jika dikaitkan dengan kepekaan anak yang berbeda dalam menerima stimulus dengan alat indra, perhatian menentukan stimulus apa yang lebih mudah ditangkap dan akhirnya berguna bagi hasil proses belajar. Kepekaan anak tersebut menentukan gaya belajar anak. Misalnya, anak yang memiliki gaya belajar visual, pemusatan perhatiannya akan lebih terarah pada stimulus visual. Anak dengan tipe belajar ini akan lebih mudah membaca jika stimulus disajikan misalnya memulai gambar, dari pada diberikan praktik atau mendengarkan penjelasan guru.

Perbedaan tipe belajar pada anak menuntut penyesuaian dalam hal materi dan cara penyajian proses belajar mengenal huruf, karena anak yang berbeda tipe

belajarnya tidak akan menunjukkan hasil yang optimal jika dalam belajar mengenal huruf diberi yang hanya satu modelitas alat indra.

Adapun materi yang akan diajarkan oleh penulis dalam penelitian ini adalah membedakan dan menirukan kembali huruf abjad A – Z dengan gambar, pertama – tama penulis akan menggambar huruf abjad A – Z dengan warna yang berbeda – beda, berikutnya anak – anak akan menggambar menirukan gambar huruf abjad A – Z tersebut, kemudian anak – anak menirukan penulis untuk menyebutkan huruf – huruf yang telah di gambar.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pengembangan berbahasa melalui gambar anak pada Raudhatul Athfal, dapat dilihat lebih jelas di bawah ini:

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Mata Pelajaran : Pengembangan berbahasa melalui gambar huruf A-Z dan angka 1-10

Kelompok/Semester : B/1

Waktu : 07.30 – 10.30 WIB

Standar Kompetensi : Anak dapat berkomunikasi secara lisan memiliki pembendaharaan kata, serta mengenal huruf A-Z dan angka 1-10 melalui menggambar dan mewarnai gambar.

Kompetensi dasar : Anak mampu berkomunikasi secara lisan memiliki pembendaharaan kata serta bisa mengenal huruf A-Z dan angka 1-10 melalui mewarnai gambar – gambar.

Indikator :

1. Mewarnai dan menirukan kembali gambar huruf abjad A-Z dan angka 1-10.
2. Menirukan kembali urutan gambar huruf abjad dan gambar angka 1-10.
3. Membedakan gambar huruf abjad dan gambar angka 1-10.

Tujuan pembelajaran :

Anak – anak didik dapat membedakan, mewarnai gambar – gambar huruf A-Z dan angka 1-10 serta menirukan bunyi huruf abjad.

Materi ajar :

Menggambar huruf abjad A-Z dan menggambar angka 1-10 serta bisa mencocokkan warna gambar – gambar.

Metode ajar :

Penugasan dan demonstrasi dihadapan guru dan teman – teman.

Langkah – langkah pembelajaran**Kegiatan awal (30 menit)**

1. Anak – anak berbaris di depan kelas.
2. Anak – anak masuk ke dalam kelas.
3. Anak – anak duduk dengan rapi.
4. Doa, salam dan bernyanyi.
5. Anak – anak menceritakan pengalaman.
6. Membahas tema

A. Indikator (fisik motorik 17)

- Meloncat dari ketinggian 30 – 50 cm

B. Kegiatan pembelajaran “praktek langsung”

- Meloncat dari korsi
- Alat : korsi
- Sumber : Kurikulum 2004

Kegiatan inti (60 menit)**A. Indikator (bahasa I)**

Membedakan dan menirukan kembali gambar huruf dan angka melalui bentuk – bentuk gambar yang ada

B. Kegiatan pembelajaran “praktik langsung”

1. Membedakan dan menirukan gambar huruf dan angka
2. Alat : media gambar huruf abjad A-Z dan angka 1-10
3. Sumber : kurikulum 2004

C. Langkah-langkah kegiatan belajar mengajar

1. Guru melakukan apersepsi.
2. Guru memperkenalkan alat peraga.
3. Anak memperhatikan huruf – huruf di depan kelas.
4. Guru menjelaskan huruf – huruf yang di gambarkan di depan kelas.
5. Anak – anak memperhatikan dan memahami penjelasan tentang gambar – gambar huruf supaya di mengerti anak.
6. Guru memberi contoh cara menyebutkan gambar – gambar huruf tersebut.
7. Anak – anak mengikuti cara menyebutkan gambar huruf tersebut.

8. Guru menugaskan anak – anak untuk menyebut gambar huruf tersebut di depan kelas secara bergilir.
9. Anak satu persatu maju ke depan kelas untuk menyebutkan gambar huruf – huruf.
10. Anak yang belum bisa menyebutkan gambar huruf – huruf diberi motivasi dan bimbingan oleh guru.
11. Anak yang sudah bisa menyebutkan gambar huruf – huruf diberi pujian oleh guru.
12. Guru memberi penilaian.

Istirahat (30 menit)

1. Bermaian di luar dan di dalam kelas.
2. Setelah bermaian anak mencuci tangan.
3. Baca doa sebelum dan sesudah makan.
4. Makan bersama.

Kegiatan akhir (30 menit)

A. Indikator (pembiasaan: 7)

Membedakan Ciptaan-ciptaan Tuhan

B. Kegiatan pembelajaran “praktik langsung”

1. Membedakan ciptaan – ciptaan tuhan.
2. Alat : majalah TK
3. Sumber : kurikulum 2004

C. Langkah – langkah kegiatan belajar mengajar.

1. Guru melakukan apersepsi.
2. Guru menyanyikan lagu rukun islam.
3. Guru menjelaskan cara bagaimana membedakan ciptaan – ciptaan Tuhan.
4. Anak mendengarkan penjelasan guru.
5. Guru menjelaskan anak untuk membedakan ciptaan tuhan.
6. Anak membedakan gambar – gambar ciptaan – ciptaan Tuhan yang ada di majalah TK.
7. Guru memberikan penilaian
8. Guru memberikan kemandirian kepada anak.

Dari penjelasan di atas maka penulis dapat menyimpulkan dengan kata lain, mengenal huruf merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi, jika anak usia prasekolah tidak segera memiliki kemampuan untuk mengenal atau memahami huruf, maka ia akan mengalami banyak kesulitan atau kendala dalam mempelajari berbagai bidang pelajaran.